

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari segi tujuan penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah menggunakan Pan Zhongdang dan Gerald M. Kosicki untuk membingkai pemberitaan kasus pelecehan seksual pegawai KPI di Kompas untuk menemukan framing kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki di portal berita *online* Kompascom dan Suaracom dari September 2021 hingga Januari 2022. Para peneliti menggunakan empat perangkat framing, termasuk sintaks, skrip, topik, dan retorika. Struktur tersebut menjadi acuan peneliti dalam menganalisis sebuah pemberitaan dari dua media yang dipilih yaitu Kompascom dan Suaracom. Pemberitaan dalam penelitian ini terkait dengan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pegawai Komisi Penyiaran Indonesia pada bulan September 2021 hingga Januari 2022. Peneliti memilih periode tersebut peneliti ingin melihat awal muncul kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pegawai KPI hingga kemudian korban melakukan pelaporan ke pihak yang berwenang. Kemudian korban mendapatkan jaminan perlindungan dan psikologis oleh pihak KPI. Selanjutnya korban diputuskan untuk dipindah ke kantor Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO).

Hasil temuan pertama pembedingkaian yang dilakukan oleh Kompas.com dan Suara.com menggunakan empat struktur utama perangkat framing yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Media **Kompas.com** mengkaitkan struktur sintaksis terhadap judul-judul berita yang diterbitkan yaitu berdasarkan pernyataan narasumber. Narasumber utama yang ditampilkan adalah korban dan terdapat pula narasumber lain seperti tanggapan KPI dan Komnas HAM. Kemudian struktur skrip terlihat sudah cukup mencakup kelengkapan 5W+1H terhadap keseluruhan berita dan lebih menonjolkan unsur *what*. Selanjutnya struktur tematik terdapat pernyataan bahwa Kompas.com berusaha menyajikan berita kasus pelecehan seksual secara utuh terkait kasus pelecehan seksual yang terlampir pada paragraf-paragraf dan hubungan antar kalimat yang sesuai. Lalu struktur retorik terdapat pemilihan foto atau gambar yang memiliki kesesuaian terhadap topik pemberitaan.

Keterangan foto dijelaskan secara lengkap serta penggunaan kata-kata yang menggambarkan pengalaman korban seperti misalnya “saya diperlakukan seperti budak pesuruh”. Sedangkan **Suara.com** pada struktur sintaksis terdapat penggunaan judul-judul yang diterbitkan berdasarkan pernyataan narasumber. Suara.com menyajikan judul-judul terlihat verani an bersifat vulgar. Suara.com berusaha menjelaskan mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami korban sehingga membuat korban trauma dan mengalami gangguan psikologis. Selanjutnya tercantum narasumber-narasumber lain yang mendukung kelengkapan berita. Kemudian struktur skrip terdapat penerapan unsur 5W+1H yang sudah cukup lengkap menjelaskan pada penyajian berita. Namun wartawan lebih menonjolkan unsur (*what*) pada pemberitaan. Lalu struktur tematik yang memberikan penjabaran bahwa paragra-paragraf yang tersusun menjelaskan tentang adanya pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan KPI. Kemudian struktur retorik yang diterbitkan Suara.com memiliki kesinambungan terhadap informasi berita dan penggunaan kata-kata yang ditampilkan terlihat tegas seperti penambahan kata “Cibiran” “Penganiayaan”.

Hasil temuan kedua terdapat pola pemberitaan yang dikemas oleh Kompas.com dan Suara.com. Kedua media memiliki pola pemberitaan yang sama dimana kesamaan tersebut terdapat di dalam topik pemberitaan dan periode yang dipilih. Pola pemberitaan didasari oleh kronologi kejadian pelecehan seksual yang dialami korban yang didukung dengan unggahan sosial media korban yang berisi tentang pelecehan seksual yang menimpa korban.. Kemudian korban menyebutkan dirinya adalah seorang laki-laki dan peristiwa pelecehan seksual tersebut dilakukan oleh rekan-rekan kerjanya yang sesama jenis. Korban menceritakan bahwa pelaku juga merupakan pegawai KPI yang masih aktif. Selanjutnya korban merasa trauma dan mengalami gangguan psikologis kemudian kasus korban ditanggapi oleh pihak KPI. Selanjutnya pihak KPI menindak kasus tersebut secara kooperatif dan bekerja sama dengan pihak kepolisian. Setelah ditangani oleh pihak KPI, korban mendapatkan kabar baik bahwa korban dipindahkerjakan ke kantor Kominfo yang bertujuan untuk memulihkan psikologis korban.

Hasil temuan ketiga ditemukan terdapat persamaan fokus pembingkaiian yang disajikan oleh media Kompas.com dan Suara.com. Kedua media tersebut

membahas isu kasus pelecehan seksual sesama jenis yang dialami oleh pegawai KPI. Korban pelecehan seksual tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berstatus pegawai aktif di kantor Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Kedua media memberitakan kronologis peristiwa pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan KPI. Dengan mencantumkan berbagai narasumber yang sama untuk mendukung pemberitaan yang dialami korban.

Hasil temuan keempat terdapat perbedaan yang menonjol pada pembedaan yang disajikan Kompas.com dan Suara.com. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan judul-judul yang ditampilkan Kompas.com lebih pantas dijadikan judul karena mengandung kata-kata yang informatif sedangkan Suara.com menggunakan judul-judul yang terlihat vulgar dan berani bahwa terdapat pria yang mengaku diperbudak hingga ditelanjangi oleh rekan-rekan kerjanya di kantor KPI. Kemudian perbedaan yang mencolok lainnya terdapat perbedaan pada struktur retorik. Dimana sebagian foto yang ditampilkan Kompas.com tidak sesuai dengan topik informasi yang atau tidak sesuai dengan isi berita sehingga kurang menjelaskan kelengkapan berita. Kemudian foto yang ditampilkan Suara.com cukup menjelaskan dilihat dari keterangan foto yang baik dan kesesuaian dengan peristiwa yang terjadi, sehingga hal tersebut dapat memberikan informasi awal dari pemberitaan.

Hasil temuan kelima terdapat perbandingan dalam kepemilikan dan ideologi yang dianut oleh kedua media. Kompas.com dikenal memiliki ideologi pemberitaan yang mengandung isu humanisme dan menonjolkan isu-isu kemanusiaan. Sedangkan Suara.com dikenal memiliki ideologi yang mengandung penyajian berita dengan menggunakan bahasa lugas, ringan serta tanpa prasangka.

Hasil temuan keenam terdapat kaitan dengan teoritis jurnalisme empati yang dimana wartawan Kompas.com sudah menerapkan unsur-unsur jurnalisme empati dalam pembedaan berita terkait pelecehan seksual. Wartawan menuliskan berita memiliki sisi berperspektif terhadap korban. Wartawan menuliskan berita mengedepankan belas kasihan terhadap korban, memberitakan secara berimbang dan terdapat fakta yang terjadi yang dijelaskan oleh wartawan. Sedangkan Suara.com tidak menerapkan unsur-unsur yang ada di dalam jurnalisme empati. Terlihat media Suara.com menggunakan judul-judul berita yang terlihat vulgar,

seperti penggunaan kata-kata “Ditelanjangi” “Diperbudak” “Kemaluan Dicoret-coret”. Hal tersebut mencerminkan pemberitaan yang kurang santun dalam memberitakan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh pegawai KPI. Wartawan Suara.com tidak berimbang dalam menyajikan berita yang dimana pemilihan diksi dan kata-kata dalam pemberitaan menunjukkan untuk menyudutkan korban dan tidak berperspektif terhadap korban. Kemudian terkait kode etik jurnalistik, Kompas.com sudah menerapkan pasal-pasal yang berkaitan dengan jurnalisme empati yang termuat ke dalam pasal 1, 3, 4, 5 dan 8 yang dimana wartawan Kompas.com dalam menuliskan pemberitaan terkait pelecehan seksual yang dialami oleh pegawai KPI sudah mentaati dan tunduk terhadap kode etik. Sedangkan media Suara.com belum menerapkan pasal-pasal yang termuat ke dalam jurnalisme empati karena terlihat dalam pengemasan beritanya yang mengandung unsur vulgar dan tidak santun.

## **5.2. Saran**

Dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, framing berita kasus pelecehan seksual pegawai KPI yang dimuat media Kompas.com dan Suara.com mengadopsi metode framing Partai Pan Zhong dan Gerald M. Kosic. Hal ini menyebabkan perbedaan yang cukup mencolok dalam pemberitaan antara kedua media tersebut. Peneliti kemudian menuliskan beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan, yaitu:

### **5.2.1. Saran Akademik**

Peneliti menyarankan untuk bidang akademis agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode analisis resepsi untuk menjelaskan lebih dalam lagi mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki. Analisis resepsi menggambarkan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks.

### 5.2.2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan untuk bidang praktis agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas serta terkedukasi mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki yang jarang ditemui. Kemudian dapat memberi wawasan baru bagi wartawan dan jurnalis agar dalam memberitakan kasus pelecehan seksual dapat menyajikan berita secara mendalam lagi jika dilihat dari sisi empati jurnalistik.

